

**PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT*,
INFLASI, DAN KEBIJAKAN JENIS
PEMBIAYAAN TERHADAP RASIO *NON
PERFORMING FINANCING* BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2005
SAMPAI 2010**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MUNTOHA IHSAN
NIM. C2A003079**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muntoha Ihsan
Nomor Induk Mahasiswa : C2A003079
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT*, INFLASI, DAN KEBIJAKAN JENIS PEMBIAYAAN TERHADAP RASIO *NON PERFORMING FINANCING* BANK UMUM DI INDONESIA SYARIAH PERIODE 2005 SAMPAI 2010**

Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si.

Semarang, 24 Januari 2011

Dosen Pembimbing,



(Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si.)
NIP. 131458534

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muntoha Ihsan

Nomor Induk Mahasiswa : C2A003079

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT*, INFLASI, DAN KEBIJAKAN JENIS PEMBIAYAAN TERHADAP RASIO *NON PERFORMING FINANCING* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2005 SAMPAI 2010**

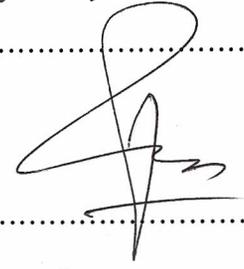
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Februari 2011

Tim Penguji

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, MSi.


(.....)

2. Drs. Prasetyono, MSi.


(.....)

3. Drs. Wisnu Mawardi, MM.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muntoha Ihsan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio *Non Performing Financing Bank* Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 sampai 2010, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Januari 2011
Yang membuat pernyataan,

(Muntoha Ihsan)
NIM: C2A003079

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of gross domestic product, inflation, and the types of financing policy to non performing financing ratio (NPF). The types of financing policy were represented by the ratio of profit loss sharing financing return to total financing return (RR), and the ratio of murabaha financing allocation to profit loss sharing financing allocation (RF).

Using multiple regression analysis this study examined the influence of gross domestic product variable (GDP), inflation variable (INF), the ratio of profit loss sharing financing return to total financing return variable (RR), and the ratio of murabaha financing allocation to profit loss sharing financing allocation variable (RF), against the ratio of non performing financing (NPF) Islamic banks in Indonesia period 2005 to 2010-III. The resulted regression equation model was $NPF_{t} = 2.134 + 0.104GGDP_{t*} - 0.107INF_{t*} + 0.293RR_{t*} - 0.145RF_{t*} + \varepsilon$*

The research results showed that the independent variables simultaneously influenced to the ratio of non performing financing. While GDP, Inflation, and RR partly was not significant impact on NPF ratio. Only the ratio of murabaha financing allocation to profit loss sharing financing allocation (RF) had impacts on NPF. The coefficient of determination (Adjusted R2) was 13.7 percent, meaning 13.7 percent of NPF variation was explained by independent variables, while the remaining 86.3 percent was explained by other variables which not included in this study.

Keywords: Non performing financing, gross domestic product, inflation, the types of financing policy, profit loss sharing, murabahah, islamic bank

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *gross domestic product*, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio *non performing financing* (NPF). Kebijakan jenis pembiayaan direpresentasikan dengan rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan (RR), dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF).

Dengan menggunakan analisis regresi berganda penelitian ini menguji pengaruh variabel *gross domestic product* (GDP), variabel inflasi (INF), variabel rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan (RR), dan variabel rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF), terhadap rasio *non performing financing* (NPF) bank umum syariah di Indonesia periode 2005 sampai 2010. Setelah dilakukan uji asumsi klasik diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:
$$NPF_{t*} = 2,134 + 0,104GGDP_{t*} - 0,107INF_{t*} + 0,293RR_{t*} - 0,145RF_{t*} + \varepsilon.$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap rasio *non performing financing*. Sedangkan secara parsial variabel GDP, Inflasi, RR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF. Hanya variabel Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) yang berpengaruh signifikan terhadap NPF. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) model regresi sebesar 13,7 persen, hal ini berarti 13,7 persen variasi NPF dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 86,3 persen dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Non performing financing*, *gross domestic product*, inflasi, kebijakan jenis pembiayaan, *profit loss sharing*, *murabahah*, bank syariah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Pembiayaan dalam Perbankan Syariah.....	12
2.1.1 Prinsip Bagi Hasil (<i>Syirkah</i>).....	12
2.1.2 Prinsip Jual Beli (<i>Ba'i</i>).....	16
2.1.3 Prinsip sewa (<i>Ijrah</i>).....	19
2.1.4 <i>Qardul Hasan</i>	20
2.2 Risiko dalam Pembiayaan Bank Syariah.....	20
2.3 <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	22
2.4 <i>Gross Domestic Product</i>	24
2.5 Inflasi.....	26
2.6 Rasio <i>Return Profit Loss Sharing</i> Dibanding <i>Return Total</i> Pembiayaan.....	28
2.7 Rasio Alokasi Piutang <i>Murabahah</i> Dibanding Alokasi Pembiayaan PLS.....	34
2.8 Penelitian Terdahulu.....	36
2.8.1 Wu, Chang, dan Selvili.....	36
2.8.2 Qadriyah dan Fitrijanti.....	37
2.8.3 Soebagia.....	37
2.8.4 Nasution dan Wiliasih.....	38
2.8.5 Lindiawati.....	39
2.8.6 Rahmawulan.....	39
2.8.7 Setyowati.....	40
2.8.8 Nafi'ah.....	41
2.8.9 Simon.....	41

2.8.10 Handayani	42
2.8.11 Sari	42
2.9 Kerangka Pemikiran	45
2.10 Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	47
3.1.1 Variabel Penelitian.....	47
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	47
3.2 Populasi dan Sampel.....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data	52
3.4 Metode pengumpulan data.....	52
3.5 Metode Analisis Data	53
3.5.1 Uji asumsi Klasik.....	53
3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda	57
3.5.3 Pengujian Hipotesis	58
3.5.3.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	58
3.5.3.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	59
3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Deskripsi Data Penelitian	61
4.2 Hasil dan Analisis Data	66
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	66
4.2.1.1 Uji Normalitas Residual	67
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas	69
4.2.1.3 Uji Autokorelasi	71
4.2.1.4 Perbaikan Model Regresi Linear Berganda.....	72
4.2.1.5 Uji Normalitas Residual (2).....	74
4.2.1.6 Uji Multikolinieritas (2).....	77
4.2.1.7 Uji Autokorelasi (2).....	78
4.2.1.8 Uji Heteroskedastisitas	79
4.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	81
4.2.3 Pengujian Hipotesis	83
4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	83
4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	85
4.2.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	86
4.2.5 Ikhtisar Hasil Analisis Data	87
4.3 Interpretasi Hasil Analisis Data.....	87
4.3.1 Pengaruh Variabel GDP Terhadap NPF	87
4.3.2 Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap NPF.....	88
4.3.3 Pengaruh Variabel RR Terhadap NPF.....	88
4.3.4 Pengaruh Variabel RF Terhadap NPF	89

BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran	90
5.3 Keterbatasan	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Aset dan Pembiayaan Bank Syariah.....	2
Tabel 1.2 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Syariah.....	3
Tabel 2.1 Tingkat Risiko dalam Setiap Jenis Pembiayaan.....	21
Tabel 2.2 Perhitungan NPF Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah	23
Tabel 2.3 Komposisi Jenis Pembiayaan dalam Bank Syariah	29
Tabel 2.4 Tabel Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 3.2 Durbin Watson d test: Pengambilan Keputusan.....	56
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel NPF	62
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Pertumbuhan GDP Riil	63
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Data Variabel Inflasi.....	64
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Rasio <i>Return</i> PLS Dibanding <i>Return</i> Total Pembiayaan	65
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Rasio Alokasi Piutang <i>Murabahah</i> dibanding Alokasi Pembiayaan PLS	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Residual dengan Test Kolmogorov-Smirnov	69
Tabel 4.7 Matrik Korelasi Antar Variabel Independen.....	70
Tabel 4.8 Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF dalam Variabel Penelitian.....	71
Tabel 4.9 Tabel Nilai Durbin Watson Model Regresi	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov Terhadap Residual Regresi.....	76
Tabel 4.11 Matrik Korelasi Antar Variabel Independen.....	77
Tabel 4.12 Nilai Durbin Watson Model Regresi.....	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Run Test Terhadap Residual Regresi	79
Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	81
Tabel 4.15 Hasil Uji t.....	84
Tabel 4.16 Hasil Uji F	85
Tabel 4.17 Nilai Uadjusted R Square.....	86
Tabel 4.18 Signifikansi Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	87

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Grafik <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Syariah	4
Gambar 2.1	Skema Pembiayaan Jenis <i>Mudharabah</i>	14
Gambar 2.2	Skema Pembiayaan Jenis <i>Musyarakah</i>	15
Gambar 2.3	Skema Pembiayaan <i>Murabahah</i>	17
Gambar 2.4	Skema Pembiayaan <i>Salam</i>	18
Gambar 2.5	Skema Pembiayaan <i>Istishna'</i>	18
Gambar 2.6	Skema Pembiayaan <i>Ijarah</i>	19
Gambar 2.7	Skema <i>Qardh</i>	20
Gambar 2.8	Kerangka Pemikiran Penelitian	46
Gambar 4.1	Grafik <i>Non Performing financing</i> (NPF) Bank Mu'amalat, Bank Syariah Indonesia, dan Bank Syariah Mega Indonesia...	62
Gambar 4.2	Grafik Pertumbuhan GDP Riil	63
Gambar 4.3	Grafik Laju Inflasi tahun 2005(I) – 2010(III).....	64
Gambar 4.4	Histogram Distribusi Residual	67
Gambar 4.5	Grafik Plot Normal Residual Regresi.....	68
Gambar 4.6	Grafik Nilai Durbin Watson Tabel N=69 K=4.....	72
Gambar 4.7	Grafik Histogram Distribusi Residual Regresi.....	75
Gambar 4.8	Grafik Plot Plot Residual Regresi.....	75
Gambar 4.9	Grafik Nilai Durbin Watson Tabel N=68 K=4.....	78
Gambar 4.10	Scatter Plot antara Prediksi Variabel Dependen dengan Residual	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penelitian	96
Lampiran B <i>Output</i> SPSS Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linear Berganda (1)	103
Lampiran C <i>Output</i> SPSS Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linear Berganda (2)	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank umumnya dalam menjalankan operasionalnya guna mendapatkan hasil usaha selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi bisa menyebabkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi dan di-*manage* sebagaimana secara benar. Salah satu risiko yang dialami oleh bank adalah risiko kredit yang tercermin dalam besarnya rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). Secara umum besarnya rasio NPL menjadi salah satu indikator kesehatan sebuah bank (Retnadi, 2006).

NPL setidaknya menimbulkan permasalahan bagi pemilik bank dan pemilik deposito. Pertama bagi pemilik bank, dengan semakin tinggi NPL mereka tidak menerima *return* pasar dari modal mereka. Kedua untuk pemilik deposito tidak menerima *return* pasar dari deposito atau tabungan mereka. Bank membagi kegagalan kredit mereka kepada pemilik deposito dengan cara menekan tingkat suku bunga. Dalam kasus yang lebih buruk, jika bank mengalami kebangkrutan deposan akan kehilangan aset atau dihadapkan dengan jaminan yang tidak seimbang. Bank juga membagi risiko kerugian mereka kepada debitur lain dengan cara menetapkan suku bunga pinjaman yang tinggi. Tingkat bunga deposito yang rendah dan suku bunga pinjaman yang tinggi akan menekan tabungan dan pasar keuangan, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. *Non performing loan* akan mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian. (Nasution, 2007)

Sebagaimana diketahui pasca krisis hebat 1997, Indonesia pada tahun 2005 dan 2008 kembali terkena krisis. Tahun 2005 kondisi makro ekonomi terjadi peningkatan inflasi yang dipicu oleh meningkatnya harga minyak dunia, tercatat pada tahun 2005 harga bahan bakar minyak bersubsidi meningkat dua kali yaitu sebesar 30% pada maret 2005 dan sebesar 100% pada Oktober 2005 sehingga menyebabkan inflasi mencapai 17,11% pada Desember 2005. Sedangkan pada tahun 2008 dipicu oleh krisis *sub prime mortgage* di AS serta lonjakan harga minyak dunia yang tak terkendali, kajian Bank Indonesia menginformasikan bahwa di Indonesia terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri seiring dengan perlambatan ekonomi global (Hemawan, 2008).

Kondisi demikian berpengaruh pada perkembangan industri perbankan indonesia, tidak terkecuali industri perbankan syariah, khususnya pada penyaluran kredit, atau dalam terminologi bank syariah, kredit disebut pembiayaan (UU no 21 tahun 2008). Perkembangan aset dan pembiayaan bank syariah dapat digambarkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Aset dan Pembiayaan Bank Syariah

Tahun	Aset		Pembiayaan		FDR
	Nominal*	Pertumbuhan	Nominal*	Pertumbuhan	
2005	20.880	36,25%	15.232	32,58%	97,91%
2006	26.722	27,98%	20.445	34,22%	98,90%
2007	33.016	23,55%	27.944	36,68%	99,76%
2008	49.555	50,09%	38.199	36,70%	103,7%
2009	66.090	33,37%	46.886	22,74%	89,70%
2010(Sept)	83.454	43,80%	60.970	36,94%	95,40%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah BI diolah dengan exel *)Dalam miliar rupiah

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa aset dan pembiayaan bank syariah mengalami pertumbuhan yang tinggi dari tahun ke tahun, pertumbuhan aset pertahun rata-rata 35,84%, dan pertumbuhan pembiayaan pertahun rata-rata 33,31%. Sedangkan pertumbuhan aset dari triwulan 1 tahun 2005 hingga triwulan 3 tahun 2010 sebesar 410,14%, dan pertumbuhan pembiayaannya sebesar 370,48%. Fungsi intermediasi bank syariah terlihat baik, hal ini ditunjukkan dengan angka *loan to deposit ratio* (LDR) atau dalam terminologi bank syariah disebut *financing to deposit ratio* (FDR) yang tinggi, meskipun terjadi penurunan dari tahun 2004 yang angka FDRnya mencapai diatas 100%.

Namun demikian, pertumbuhan pembiayaan yang tinggi dan terjaganya fungsi intermediasi yang baik selama tahun 2005 hingga 2010 triwulan ke 3 ternyata juga diikuti dengan memburuknya kualitas pembiayaan yang dilihat dari naiknya rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL), atau dalam terminologi bank syariah disebut *non performing financing* (NPF). Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2 dan grafik 1.1 berikut:

Tabel 1.2
Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah

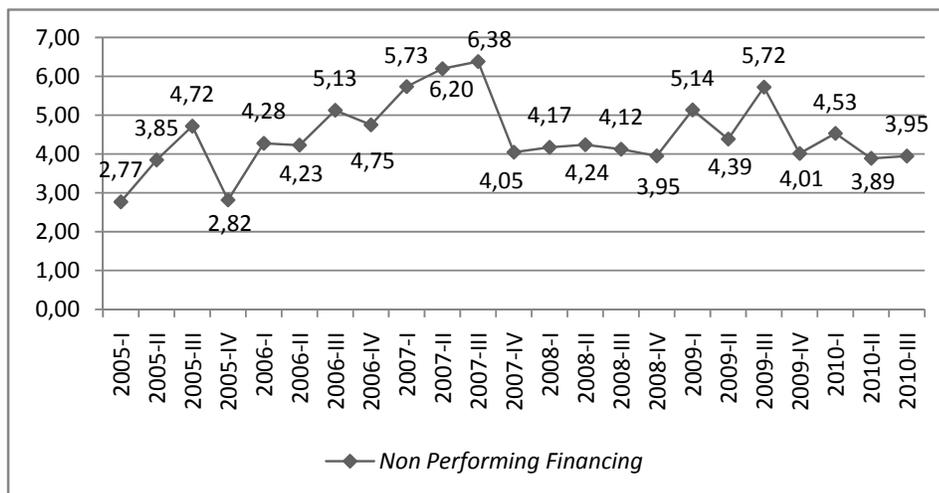
Periode	Total Pembiayaan*	NPF	
		Nominal*	%
2005-IV	15.232	429	2.82
2006-IV	20.445	971	4.75
2007-IV	27.944	1.131	4.05
2008-IV	38.199	1.509	3.95
2009-IV	46.886	1.882	4.01
2010-III	60970	2.406	3.95

Sumber: statistik bank syariah BI diolah dengan excel

*Dalam miliar rupiah

Dari data statistik yang tercantum dalam tabel 1.2 dapat diketahui terjadi fluktuasi NPF dari Desember 2005 sebesar 2,82% menjadi 3,95% pada September 2010. Dengan angka dasar NPF Desember 2005, rata-rata kenaikan NPF sebesar 46,83%.

Gambar 1.1
Grafik Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah



Sumber: statistik bank syariah BI diolah dengan excel

Sedangkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama rentang tahun 2005 hingga 2010 kuartal ke 3, terjadi fluktuasi NPF yang relatif tinggi. Beberapa periode seperti pada kuartal ke 2 tahun 2006 sampai kuartal ke 3 tahun 2007 terjadi kenaikan yang relatif tinggi hingga angka rata-rata NPF mencapai di atas 5%. Begitu juga pada kuartal 2 dan 3 tahun 2009, angka NPF melebihi 5%. Hingga tahun 2010 kuartal ke 3 NPF masih bertengger di angka, 3,95%, belum bisa turun ke level NPF seperti pada tahun 2005. Adapun NPF dari tahun 2005 hingga tahun 2010 kuartal ke 3 rata-rata sebesar 4,81%, mendekati batas maksimal NPL yang ditentukan.

Berdasarkan tingkat fluktuasi NPF yang cukup tinggi rentang intervalnya, maka menarik untuk diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah. Faktor – faktor yang menyebabkan kredit bermasalah menurut Suhardjono (dalam Adnan, 2005) disebabkan dari sisi debitur, sisi bank itu sendiri, dan ekstern debitur dan bank.

Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah dalam operasionalnya meniadakan sistem bunga. Sebagai gantinya bank syariah menggunakan beberapa sistem yang didasarkan pada prinsip syariah, antara lain sistem bagi hasil, sistem jual beli, sistem sewa, sistem gadai dan lain-lainnya.

Bank syariah dengan sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dalam menanggung resiko usaha dan berbagi hasil usaha antara: pemilik dana (*shohibul mal*) yang menyimpan uangnya di lembaga, lembaga selaku pengelola dana (*mudhorib*), dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisa berstatus peminjam dana atau pengelola usaha (Muhammad, 2009). Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berimplikasi pada pemerataan hasil dan risiko antara lembaga keuangan dengan debitur. Proses penilaian dan kekuatan proposal pengajuan pembiayaan sangat berperan penting dalam kelancaran usaha tersebut, karena jika tidak, alih-alih bisa mendapatkan bagi hasil, bank dapat mengalami kerugian karena pokoknya tidak bisa dikembalikan. Alokasi sistem ini cenderung merefleksikan efisiensi yang lebih besar pada sisi permintaan dan penawaran.

Penggunaan sistem keuangan syariah dapat lebih kondusif bagi pembangunan ekonomi. Adanya tanggungan risiko dan keuntungan bersama oleh

lembaga keuangan, akan mengurangi risiko ketidakmampuan bayar dari nasabah. Sistem ini akan menyelamatkan dirinya sendiri dari beban bunga pada saat-saat sulit, serta bersedia membagi keuntungan yang lebih tinggi pada saat bisnis bagus. Demikian pula ketika krisis menerpa lembaga keuangan akan bersedia menanggung risiko, tanpa takut mengurangi kekuatan finansialnya, jika membangun cadangan pengganti kerugian pada saat bisnis bagus. Sehingga perbankan syariah seharusnya akan lekas pulih dari krisis ekonomi (Rahmawulan, 2008). Akan tetapi melihat data *non performing financing* (NPF) pada tabel 1.2 dan grafik 1.1, bank syariah tetap terkena imbas krisis yang terjadi.

Jika dibandingkan dengan bank konvensional, pola NPF bank syariah seolah-olah tetap mengikuti pola NPL bank konvensional (Rahmawulan, 2008). Oleh karena itu keberadaan sistem syariah perlu diteliti pengaruhnya terhadap rasio NPF.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor penyebab NPL dan NPF telah dilakukan antara lain:

Faktor penyebab kredit bermasalah dari eksternal yang direpresentasikan *Gross Domestic Product* (GDP). Wu, dkk (2003), Hadad, dkk (dalam Soebagia, 2005), dan Setyowati (2008) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah. Sementara dalam penelitian Lindiawati (2007), Rahmawulan (2008), Sari (2009), menunjukkan hal sebaliknya, GDP berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Lain lagi penelitian Soebagia (2005), Nasution dan Williasih (2007), GDP dalam dalam

penelitian mereka diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Faktor penyebab kredit bermasalah lainnya dari sisi eksternal bank dan debitur adalah inflasi yang juga merupakan representasi kondisi makroekonomi. Beberapa penelitian seperti penelitian oleh Soebagia (2005), Rahmawulan (2008), Simon (2009), diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Sedangkan dalam penelitian Wu, dkk (2003), Nafiah (2008) dan Setyowati (2008) dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Sedangkan faktor lainnya yang menyebabkan kredit bermasalah dari bank itu sendiri terkait dengan karakteristik sistem yang ada di bank syariah, hasil sejumlah penelitian adalah sebagai berikut: Qodriyah dan Fitriajanti (2008) meneliti pengaruh perbedaan penggunaan jenis pembiayaan *equity financing* (atau yang dikenal dengan sistem bagi hasil / *profit loss sharing*) dengan pembiayaan *debt financing* (atau yang dikenal dengan sistem jual beli/*murabahah*), dihasilkan bahwa perbedaan penggunaan sistem bagi hasil (*profit loss sharing*) dengan sistem jual beli (*murabahah*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Akan tetapi Nasution dan Williasih (2007), Nafiah (2008), Setyowati (2008) meneliti pengaruh penggunaan sistem bagi hasil (*profit loss sharing*) dan sistem jual beli (*murabahah*) yang direpresentasikan dengan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing*, diketahui bahwa rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi *profit loss sharing*

berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Sementara hasil penelitian Sari (2009) menunjukkan bahwa rasio tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Berdasarkan data fluktuasi *non performing financing* di lapangan dan gap hasil-hasil penelitian, peneliti mencoba meneliti lebih lanjut penelitian di atas, dengan judul “pengaruh *gross domestic product*, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio *non performing financing* di bank umum syariah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian bahwa bersamaan dengan pertumbuhan asset dan pembiayaan bank syariah, serta terjaganya fungsi intermediasi yang baik, ternyata timbul masalah turunya kualitas pembiayaan yang ditandai dengan naiknya rasio *non performing financing* (NPF). Beberapa penelitian yang meneliti faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, terdapat *gap* di antara hasil-hasil penelitian. Berdasarkan *research gap* yang terdapat pada hasil penelitian terdahulu dan *data gap* yang ada maka dapat dibuat pertanyaan penelitian apakah ada pengaruh pertumbuhan GDP, inflasi dan kebijakan jenis pembiayaan bank syariah yang direpresentasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan (RR), dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF), terhadap rasio *non performing financing* pada bank umum syariah.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah: menganalisis ada tidaknya pengaruh pertumbuhan GDP, inflasi dan kebijakan jenis pembiayaan bank syariah yang direpresentasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan (RR), dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF), terhadap rasio *non performing financing* pada bank umum syariah di Indonesia.

1.3.2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, yaitu bagi:

1. Menjadi masukan bagi praktisi perbankan syariah dalam mengambil keputusan berkaitan risiko pembiayaan agar bisa meminimalisir potensi kredit bermasalah
2. Dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari dengan membandingkannya dalam praktik perbankan khususnya berkenaan dengan tema perbankan syariah dan *non performing financing*
3. Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi penelitian lebih lanjut berkenaan dengan topik penelitian ini
4. Menambah referensi dalam menilai kondisi sebuah bank yang baik yang tercermin dari potensi risiko kreditnya

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun masing-masing bab secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tjauan Pustaka

Bab ini terdapat empat bagian yaitu pertama landasan teori yang berisi uraian telaah literatur, referensi, jurnal, artikel, dan lain-lain, yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Referensi ini juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap masalah. Kedua penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Ketiga kerangka pemikiran berisi kesimpulan dari telaah literatur yang digunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis. Dan bagian keempat adalah hipotesis yang dikemukakan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode pengkajian masalah, data penelitian yang berisi antara lain variabel penelitian, karakteristik data, populasi dan sampel, disertai penjelasan tentang prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil-hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembiayaan dalam Perbankan Syariah

Salah satu fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana atau memberi kredit, dalam terminologi bank syariah kredit disebut dengan istilah pembiayaan, sebagaimana yang disebutkan dalam undang-undang perbankan syariah no. 21 tahun 2008 pasal 19 ayat 1. Pembiayaan yang dilakukan oleh Bank umum syariah harus berdasarkan akad (kontrak) yang ditetapkan undang-undang atau akad-akad yang tidak bertentangan dengan ajaran islam. Beberapa literatur menyebut istilah akad, dengan istilah jenis, sistem, skema, prinsip, dan lain-lain.

Akad atau prinsip yang menjadi dasar operasional bank syariah menurut Muhammad (2009) dan Antonio (2001) dibagi dalam 5 kelompok. Yaitu (1) prinsip simpanan murni (*al wadi'ah*) (2) prinsip bagi hasil / *profit loss sharing* (*syirkah*) (3)Prinsip Jual Beli (*at-tijarah*) (4) prinsip sewa (*al-ijarah*) dan (5) prinsip *fee/jasa* (*al ajr walumullah*). Dalam melakukan pembiayaan jenis yang paling banyak dipakai adalah bagi hasil, jual beli, sewa, dan *qardh*.

2.1.1. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Loss Sharing/Syirkah*)

Prinsip bagi hasil menjadi pembeda yang nyata antara bank syariah dengan bank konvensional. Prinsip ini dipandang sebagai upaya untuk membangun masyarakat berdasarkan kejujuran dan keadilan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis, di mana hal ini tidak ditemukan dalam sistem berbasis bunga. Suatu pinjaman yang memberikan suatu keuntungan (bunga) yang pasti kepada si

pemberi peminjam, tanpa peduli dengan hasil usaha si peminjam tidak lebih adil dibandingkan jika antar si pemberi pinjaman dan si peminjam sama-sama menanggung keuntungan dan kerugian. Keadilan dalam konteks ini memiliki dua dimensi: pemodal berhak untuk mendapatkan imbalan, tetapi imbalan ini harus sepadan dengan risiko dan usaha yang dibutuhkan dan ditentukan oleh keuntungan proyek yang didanainya, dengan demikian alasan diberlakukannya sistem *profit loss sharing* ini menjadi cukup jelas. Yaitu karena yang ditetapkan sebelumnya hanyalah rasio hasil usaha, bukan tingkat keuntungan sebagaimana halnya bunga. (Algaoud, 2001)

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Sungguhpun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah* (Antonio, 2001). Adapun penjelasan akad tersebut oleh Antonio (2001) dan Muhammad (2009) sebagai berikut:

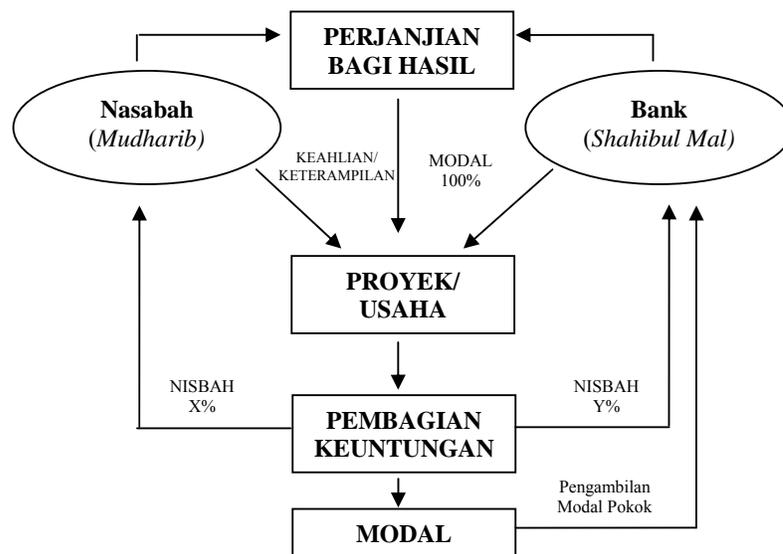
A. Mudharabah (Trust Financing, Trust Investment)

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usahanya.

Secara teknis, *mudharabah* adalah akad kerja sama atau usaha antara dua pihak di mana pihak pertama sebagai pemilik dana (*shohibul mal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha jenis pembiayaan *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan

yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Gambar 2.1
Skema Pembiayaan Jenis *Mudharabah*



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

Risiko yang terdapat dalam *mudharabah*, terutama pada penerapannya dalam pembiayaan, relatif tinggi. Diantaranya:

- a. *Side streaming*, nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebutkan dalam kontrak
- b. Lalai dan kesalahan yang disengaja
- c. Penyembunyian keuntungan oleh nasabah bila nasabahnya tidak jujur

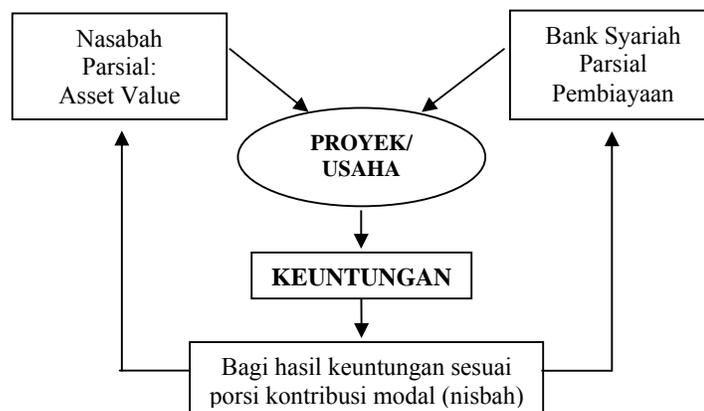
B. Musyarakah (*Partnership, Project Financing Participation*)

Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Berbeda dengan *mudharabah*, dalam pembiayaan jenis *musyarakah* pihak pengusaha/nasabah (*mudhorib*) menambahkan sebagian modalnya sendiri pada modal yang disediakan oleh *shahibul mal*, dengan kondisi ini, maka *mudhorib*/nasabah tersebut membuka diri terhadap risiko kehilangan modal. Adanya tambahan modal dari nasabah (*mudharib*) maka ia dapat mengklaim suatu persentase bagi hasil yang lebih besar.

Risiko yang ditanggung oleh bank syariah dalam akad ini sama dengan risiko yang terkandung dalam jenis pembiayaan *mudharabah*. Akan tetapi karena pihak nasabah juga turut menyertakan modal, maka risiko yang terkandung lebih kecil dibanding *mudharabah*.

Gambar 2.2
Skema Pembiayaan Jenis *Musyarakah*



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

2.1.2. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase/Ba'i*)

Bentuk - bentuk akad jual beli telah banyak dibahas oleh para ulama dan ahli *fiqh* (hukum islam), dan jumlahnya sangat banyak. Namun dari sekian banyak, ada tiga jenis jual beli yang telah banyak dikembangkan dan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu: *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*.

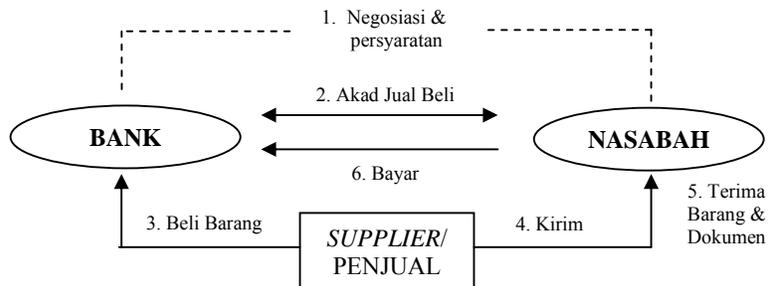
A. *Murabahah (Deferred Payment Sale)*

Murabahah dalam istilah *fiqh* ialah akad jual beli atas barang tertentu. Antonio (2001) menyebutkan *murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.

Dalam transaksi jual beli tersebut, penjual menyebutkan dengan jelas barang yang diperjualbelikan termasuk harga pembelian dan keuntungan yang diambil. *Murabahah* dalam teknis perbankan adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia barang dengan nasabah yang memesan untuk membeli barang. Bank memperoleh keuntungan jual beli yang disepakati bersama. Harga jual bank adalah harga beli dari *supplier* ditambah keuntungan (*mark up/margin*) yang disepakati bersama. Jadi, nasabah mengetahui keuntungan yang diambil oleh bank.

Selama akad belum berakhir, maka harga jual beli tidak boleh berubah, apabila terjadi perubahan, akad tersebut menjadi batal, cara pembayaran dan jangka waktu yang disepakati bersama, dapat langsung atau secara angsuran.

Gambar 2.3
Skema Pembiayaan *Murabahah*



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

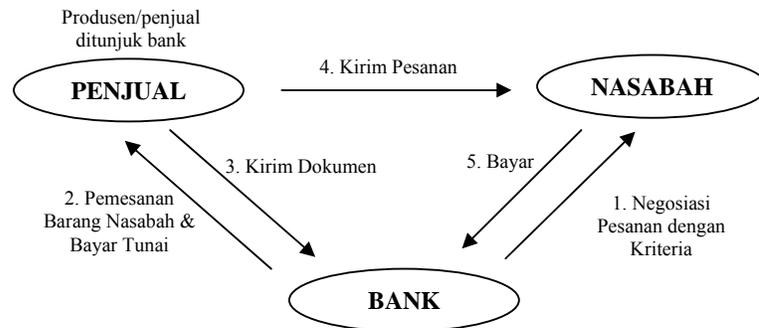
Risiko dalam jenis pembiayaan *murabahah* yang harus diantisipasi adalah:

- a. *Default* atau kelalaian, nasabah sengaja tidak membayar angsuran
- b. Fluktuasi harga komparatif
- c. Penolakan nasabah, barang yang dikirim bisa saja ditolak nasabah karena sesuatu hal.
- d. Dijual, karena *murabahah* sifatnya jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah.

B. Salam (*In-front Payment Sale*)

Dalam pengertian yang sederhana *salam* berarti pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka.

Gambar 2.4
Skema Pembiayaan Salam

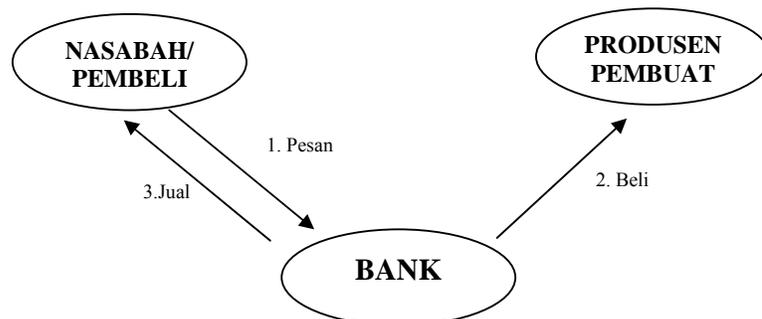


Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

C. *Istishna'*

Akad *istishna'* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran: apakah pembayaran dilakukan di muka, melalui cicilan, atau di tangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.

Gambar 2.5
Skema Pembiayaan *Istishna'*



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

2.1.3. Prinsip Sewa (*Operating Lease and Financial Lease/Ijarah*)

Ada dua macam prinsip sewa, yaitu: *ijarah* dan *ijarah muntahia bit-tamlik*.

A. *Ijarah (Operational Lease)*

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran biaya sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyyah*) atas barang itu sendiri.

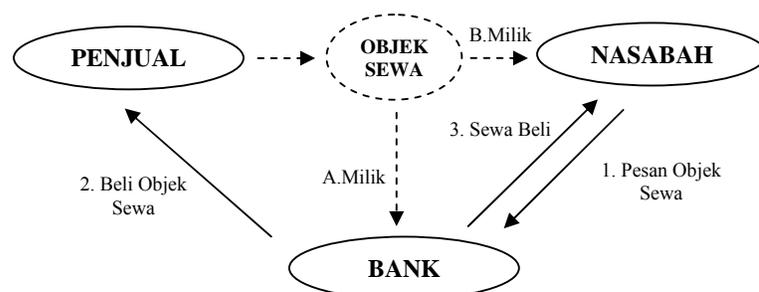
B. *Ijarah Muntahia Bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option)*

Akad ini adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa. Sifat pemindahan kepemilikan ini yang membedakan dengan *ijarah* biasa.

Risiko yang dihadapi bank syariah dalam akad *ijarah* adalah:

- Default*, nasabah tidak membayar cicilan dengan sengaja
- Aset *ijarah* rusak yang menambah biaya perawatan
- Nasabah berhenti di tengah kontrak dan tidak mau membeli aset tersebut, sehingga bank harus menghitung ulang keuntungan yang akan diperoleh.

Gambar 2.6
Skema Pembiayaan Ijarah

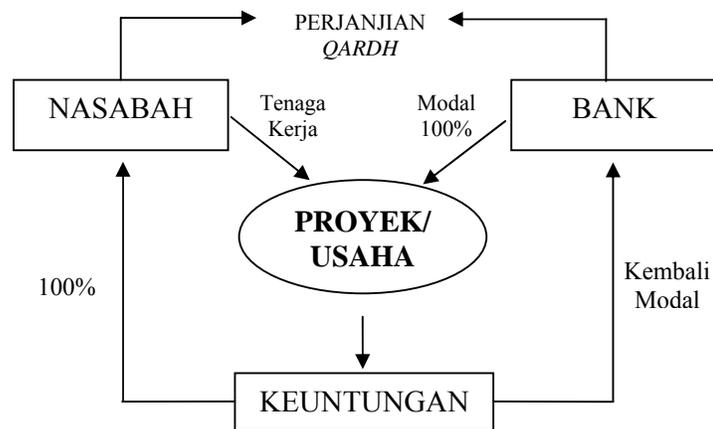


Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

2.1.4. *Qardh (Soft and Benevolent Loan)*

Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam literatur fiqih klasik, *qardh* dikategorikan dalam *aqad tathowwui* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial.

Gambar 2.7
Skema *Qardh*



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

2.2. Risiko dalam Pembiayaan Bank Syariah

Sebagaimana lembaga keuangan lainnya, dalam operasionalnya bank menghadapi risiko. Menurut Chapra dan Khan (2009) jenis-jenis risiko yang dihadapi oleh bank syariah antara lain risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko kredit serta risiko lainnya. Risiko dalam jenis pembiayaan bank syariah tidak sama antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan karakteristik antara satu produk dengan produk lainnya. Dalam subbab jenis

pembiayaan telah disebutkan beberapa risiko yang terkandung dalam setiap jenis pembiayaan.

Risiko yang terkandung dalam setiap jenis pembiayaan bisa menjadi pertimbangan bank syariah dalam memilih jenis akad yang dipakai. Berikut ini tabel tingkat risiko menurut jenis akad pembiayaan:

Tabel 2.1.
Tingkat Risiko dalam Setiap Jenis Pembiayaan

Jenis Pembiayaan	Risiko Kredit	Risiko Harga	Risiko Likuiditas	Risiko Operasional
Murabahah	2.56	2.87	2.67	2.93
Mudharabah	3.25	3.0	2.67	3.08
Musyarokah	3.69	3.4	2.92	3.18
Ijarah	2.64	2.92	3.1	2.9
Istisna	3.13	3.57	3.0	3.29
Salam	3.2	3.5	3.2	3.25
Diminishing Musyarokah	3.33	3.4	3.33	3.4

Skala 1 sampai dengan 5, dimana 1 sebagai pembiayaan yang paling tidak berisiko dan 5 sebagai pembiayaan yang berisiko

Sumber: Khan and Ahmad (2001)

Pada tabel 2.1 ditampilkan risiko yang dihadapi oleh bank syariah berdasarkan persepsi bank yang dirangkum oleh *International Research Training Institute* (IRTI). IDB (Khan dan Ahmed, 2001). Besaran risiko diurutkan dari angka 1 sebagai pembiayaan yang paling tidak berisiko dan 5 sebagai pembiayaan yang berisiko. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas, bahwa *murabahah* adalah pembiayaan yang memiliki risiko yang paling kecil dari sisi risiko kredit, risiko *mark-up*, risiko likuiditas, maupun risiko operasional. Sementara untuk *mudharabah* memiliki risiko yang lebih tinggi dari *murabahah* namun lebih rendah dari *musyarokah*. Risiko yang paling tinggi adalah risiko

pembiayaan *diminishing musyarakah*, namun jenis pembiayaan ini tidak umum diaplikasikan di perbankan di Indonesia.

2.3. *Non Performing Financing (NPF)*

Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes dalam Rahmawulan, 2008). Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut *non performing financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Dalam peraturan bank indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).

Tabel 2.2
Perhitungan NPF Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di
Bank Syariah

Jenis Pembiayaan	Kategori Yang Diperhitungkan Dalam NPF		
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
<i>Murabahah, Istishna', Ijarah, Qard</i>	Tunggakan lebih dari 90 hari s.d 180 hari	Tunggakan lebih dari 180 hari s.d 270 hari	Tunggakan lebih dari 270 hari
<i>Salam</i>	Telah jatuh tempo s.d 60 hari	Terlah jatuh tempo s.d 90 hari	Lebih dari 90 hari
<i>Mudharabah, Musyarakah</i>	Tunggakan s.d 90 hari realisasi bagi hasil di atas 30% s.d 90% dari proyek pendapatan	Tunggakan lebih dari 90 s.d 180 hari; reaisasi bagi hasil kurang dari 30%	Tunggakan lebih 180 hari; realisasi pendapatan kurang dari 30 % dari proyeksi pendapatan lebih dari 3 periode pembayaran.

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rahmawulan, 2008). Kredit macet dalam jumlah besar yang relatif besar atau bahkan informasi yang tidak benar mengenai kredit macet yang dialami bank tertentu, jika tidak segera diambil langkah penanggulangan, maka akan menimbulkan kegelisahan pada nasabah bank yang bersangkutan dan memungkinkan terjadinya rush (Joyosumarto dalam Soebagia, 2005).

Faktor – faktor yang menyebabkan kredit bermasalah menurut Suhardjono (dalam Adnan, 2005) disebabkan dari sisi debitur, sisi bank itu sendiri, dan ekstern debitur dan bank.

2.4. *Gross Domestic Product*

Gross domestic product GDP digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Komponen yang ada dalam GDP yaitu pendapatan, pengeluaran/investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor – import.

Stiglitz dan Walsh (2006) menjelaskan bahwa GDP menyediakan penilaian terbaik untuk mengukur tingkat produksi. Akan tetapi perubahan sifat dasar produksi dari bentuk pertumbuhan dalam *underground economy* menjadi bentuk inovasi teknologi baru bisa memengaruhi kemampuan GDP untuk menyediakan gambaran yang akurat mengenai kinerja ekonomi. Lebih jauh GDP menggambarkan keseluruhan tingkat aktivitas ekonomi dalam sebuah negara, yaitu jumlah barang dan jasa yang diproduksi untuk sebuah pasar.

Hal itu menunjukkan bahwa GDP adalah indikator dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan.

Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan *cash flow* bank dengan cara meningkatkan permintaan pembiayaan oleh perusahaan dan rumah tangga. Selama periode pertumbuhan ekonomi yang kuat permintaan pembiayaan cenderung

meningkat. Karena pembiayaan cenderung menghasilkan keuntungan lebih baik dari pada investasi surat-surat berharga, maka *expected cash flow* akan lebih tinggi. Alasan lain dari tingginya *cash flow* adalah semakin sedikit tingkat risiko *default* yang terjadi selama masa pertumbuhan ekonomi yang kuat (Madura, 2006)

Dalam kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan GDP) dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar (Rahmawulan, 2008). Sementara itu ketika GDP meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi, dunia bisnis menggelihat, sehingga *non performing financing* turun (Nasution, 2007).

Berdasarkan tulisan Davis dan Zhu (dalam Rahmawulan, 2008) antara lain mengemukakan bahwa pertumbuhan GDP mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Lebih jauh dikemukakan bahwa apabila suatu perekonomian mengalami penurunan dalam arti pertumbuhan GDP negatif, maka hal ini akan berdampak pada memburuknya kualitas perbankan. Fenomena ini seperti tersebut diatas dapat dilihat ketika pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada menurunnya kegiatan di sektor rill (sebagian dibiayai oleh kredit bank) sehingga menyebabkan kredit yang diberikan bermasalah.

2.5. Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Samuelson dan Nordhaus (2001) menggambarkan inflasi sebagai sebuah penyakit dan musuh nomor satu dalam perekonomian. Setidaknya terdapat dua efek utama yang disebabkan oleh inflasi, yaitu redistribusi dan distorsi. Inflasi mengakibatkan efek distribusi pendapatan dan kemakmuran karena terjadinya perbedaan pada aset dan utang yang dipegang masyarakat. Inflasi mengakibatkan efek distorsi karena perekonomian mengalami masalah efisiensi dan masalah penilaian total output. Masalah efisiensi ekonomi terjadi karena adanya distorsi pada harga dan penggunaan uang, sedangkan masalah penilaian total output terjadi karena adanya inflasi mendorong pelaku ekonomi menyesuaikan penilaian terhadap harga-harga dan adanya penyesuaian itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Ledakan inflasi telah membuat rumit perekonomian dan meningkatkan angka kemiskinan. Inflasi dua digit yang dipicu oleh melambungnya harga minyak dunia telah terbukti menjadi peristiwa yang banyak mengacaukan perekonomian dunia selama beberapa dekade terakhir sehingga banyak menimbulkan persoalan. Bahkan dampak inflasi yang dirasakan oleh masyarakat miskin jauh lebih besar dibandingkan dengan angka inflasi itu sendiri. Inflasi telah mendepresiasi nilai kekayaan dan pendapatan riil masyarakat sehingga terjadi penurunan daya beli. Dalam kondisi demikian perusahaan dililit oleh biaya – biaya produksi dan pemasaran yang makin naik. Sehingga pendapatan perusahaan

makin menurun. Hal ini berakibat pada terganggunya kelancaran pengembalian pinjaman perusahaan ke bank dan berdampak terhadap risiko kredit *default*.

Tahun 2005 merupakan tahun yang sulit dan penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Beberapa indikator ekonomi makro penting yang melandasi penetapan sasaran inflasi dan arah kebijakan Bank Indonesia di awal tahun, ternyata mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan. Berbagai permasalahan mendasar di dalam negeri yang belum tertangani dengan baik di tengah kondisi melonjaknya harga minyak dunia dan siklus pengetatan moneter global telah berdampak buruk pada kestabilan ekonomi makro, yang tercermin dari memburuknya transaksi berjalan, melemahnya nilai tukar, dan tingginya inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen). Akibatnya, kinerja perekonomian 2005 yang sempat terakselerasi di awal tahun secara berangsur-angsur mengalami perlambatan (LPPS BI 2005).

Tahun 2008 tidak kalah buruknya dengan tahun 2005. Kajian Bank Indonesia April 2008 menginformasikan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan I tahun 2008 disebabkan oleh: pertumbuhan ekonomi yang lambat, dengan penyebab utama menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri seiring dengan melambatnya ekonomi global. Penyebab lainnya adalah faktor sektoral yaitu melambatnya kinerja sektor perdagangan sebagai respon atas melambatnya permintaan domestik karena meningkatnya biaya produksi sebagai dampak kenaikan harga bahan baku dan BBM (Hermawan, 2008).

Akibat dari kedua peristiwa krisis tersebut terjadi penurunan kualitas kredit/pembiayaan oleh bank yang ditandai dengan naiknya rasio *non performing financing* (NPF). Peningkatan NPL merupakan akumulasi dari beberapa permasalahan antara lain imbas negatif krisis keuangan global tidak hanya menurunkan *aggregate demand*, tapi juga memaksa perusahaan masuk ke iklim persaingan yang semakin ketat. Keadaan ini membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan pasar dan memperburuk proses usaha. Konsekuensinya pendapatan perusahaan menurun dan neraca keuangan mengalami pembusukan. Hal ini kemudian membuat perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayar angsuran pinjaman ke perbankan. (Adam, 2009)

2.6. Rasio Return Profit Loss Sharing dibanding Return Total Pembiayaan

Sebagaimana diungkapkan dalam banyak literatur, bahwa jenis pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) yang terdiri dari *Mudhorobah* dan *Musyarokah* adalah skema pembiayaan yang paling ideal dalam perbankan syariah. Dia jadi pembeda yang nyata dari sistem bank konvensional. Akan tetapi pembiayaan PLS ini memiliki risiko yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan dalam kontrak ini keuntungan yang diperoleh oleh *shohibul maal* (bank) relatif tidak pasti, bahkan harus siap ikut menanggung kerugian.

Tidak adanya ketentuan jaminan dalam pembiayaan PLS menyebabkan bank menghadapi risiko yang sangat tinggi terutama risiko terjadinya *moral*

hazard dan *adverse selection* karena adanya informasi yang asimetri. (Wiliasih, 2005)

Khan dan Chapra (dalam Wiliasih, 2005) menjelaskan salah satu sebab kenapa skema pembiayaan PLS masih kurang diminati oleh bank syariah adalah model pembiayaan berbasis PLS relatif lebih berisiko karena tingkat *return* yang dihasilkan bisa saja positif atau negatif, tergantung pada hasil akhir bisnis yang dibiayai. Ini berarti, ada kemungkinan terjadi pengikisan nilai pokok dari rekening investasi ketika terjadi kerugian. Dalam sistem perbankan konvensional, hal ini tidak boleh terjadi, karena semua jenis simpanan (baik itu giro, tabungan, maupun deposito), harus mendapat jaminan. Akibatnya adanya pengikisan dana deposan ini, bank syariah akhirnya mulai ragu untuk meningkatkan model pembiayaan ini dalam tahap pertama operasionalnya.

Hasil penelitian Khan dan Ahmed (2001) mengenai tingkat risiko model-model pembiayaan dalam bank syariah berdasarkan persepsi bank, menempatkan model pembiayaan *profit loss sharing* pada posisi pembiayaan paling berisiko dibandingkan model-model pembiayaan lainnya.

Tabel 2.3
Komposisi Jenis Pembiayaan dalam Bank Syariah

Periode	Pembiayaan PLS		Piutang <i>Murobahah</i>	
	Rp*	%	Rp*	%
2005-I	3,923	30.27	8,470	65.36
2005-IV	5,022	32.97	9,487	62.28
2006-IV	6,397	31.29	12,624	61.75
2007-IV	9,984	35.73	16,553	59.24
2008-IV	13,616	35.64	22,486	58.87
2009-IV	17,009	36.28	26,321	56.14
2010-III	21,597	35.42	33,967	55.71

*Dalam miliar rupiah

Sumber: Statistik Bank Indonesia diolah dengan excel

Data statistik perbankan syariah yang diliris Bank Indonesia pada tabel 2.3 menunjukkan bahwa porsi jenis pembiayaan *profit loss sharing* masih sedikit dibanding pembiayaan yang lain. Menurut Perwataatmadja (dalam Sari, 2009) setidaknya ada empat faktor yang menjadi sebab atas rendahnya pembiayaan berbasis bagi hasil, yaitu

- a. Risiko investasi relatif tinggi karena sulitnya memonitor kegiatan investasi
- b. Masalah *principal – agent*, dimana agen (*mudharib/debitur*) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (*shahibul mal/bank syariah*)
- c. Kompetensi sumber daya manusia perbankan syariah yang masih rendah untuk melakukan investasi pola bagi hasil
- d. Ketidak tersediaan informasi kinerja bisnis yang mendalam untuk setiap sektor industri yang menjadi target investasi

Dalam bank konvensional untuk menekan tingkat risiko yang tinggi atau kondisi yang berisiko tinggi bank menggunakan kebijakan tingkat suku bunga. Jika suku bunga pinjaman tinggi, mestinya akan berdampak pada rendahnya jumlah pengajuan pinjaman. Dalam hal ini suku bunga yang tinggi dijadikan insentif agar individu atau perusahaan tidak dengan mudah mengajukan kredit berisiko tinggi.

Meskipun demikian bank akan menghadapi perusahaan / debitur yang memiliki sifat yang berbeda-beda terhadap investasi berisiko. Ada tiga tipe perusahaan / debitur dalam menghadapi risiko, yaitu agresif: yang sangat berani

mengambil risiko, kedua moderat: mengambil risiko yang sewajarnya, dan terakhir konservatif: takut mengambil risiko. Sebagai contoh bank meningkatkan tingkat suku bunga berarti menurunkan pengeluaran investasi. Perusahaan yang mempunyai risiko proyek investasi tinggi cenderung untuk menyanggupi membayar tingkat suku bunga yang tinggi, sedangkan perusahaan yang bagus dengan rating kredit yang bagus cenderung untuk tidak meminta pembiayaan. (Rosly, 2005)

Penerapannya di bank syariah, sebagai sikap berhati – hati dalam menerapkan jenis pembiayaan yang berisiko tinggi, bank cenderung menetapkan nisbah bagi hasil (pendapatan) yang tinggi dari pembiayaan PLS. Besaran nisbah bagi hasil mencerminkan besaran risiko yang ditolelir oleh bank dalam memperoleh pendapatan bagi hasil.

Dengan menetapkan nisbah yang akan memberikan *return* tinggi untuk jenis pembiayaan yang berisiko (*profit loss sharing: mudhorobah* dan *musyarokah*) berarti telah mencegah terjadinya risiko *moral hazard* untuk debitur-debitur yang tidak bertanggung jawab. Semakin tinggi rasio *return*, berarti semakin baik kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *moral hazard*. Cara untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi dapat diperoleh dengan cara meningkatkan rasio *profit* untuk bank dalam perjanjian dengan debitur (Barenberg dalam Wiliasih: 2005).

Berkaitan dengan rasio *non performing financing* (NPF) dan jenis pembiayaan *profit loss sharing*, Nasution dan wiliasih (2007) mengembangkan variabel rasio *retrun profit loss sharing* (PLS) dibanding *return* total pembiayaan.

Variabel ini dikembangkan sebagai instrumen untuk melihat sejauh mana keseriusan bank dalam mencegah terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection*. Variabel ini cermin kebijakan tingkat kehati-hatian bank dalam melakukan pembiayaan.

Variabel tersebut adalah pengembangan dari model penelitian Wu, Chan, dan Selvili yang mencoba melihat hubungan antara sistem perbankan, pasar *real estate*, dan *non performing loan* (NPL). Dalam penelitiannya Wu dkk melihat sejauh mana kebijakan kredit perbankan berpengaruh terhadap besaran *non performing loan*. Sebagai pembanding mereka juga melihat faktor lain yang berpengaruh terhadap *non performing loan*. Yaitu: *macroeconomic performance*, dan *real estate market performance*.

Variabel yang digunakan untuk menjelaskan *non performing loan* (NPL) dibagi dalam 3 kelompok yang diperkirakan berpengaruh terhadap NPL, yaitu makroekonomi, kondisi pasar *real estate* dan kebijakan kredit bank. Untuk merepresentasikan kebijakan kredit digunakan dua variabel, salah satunya adalah Rasio suku bunga pinjaman untuk *real estate* dibandingkan dengan rata-rata suku bunga pinjaman lainnya. Variabel rasio suku bunga pinjaman *real estate* dibandingkan suku bunga pinjaman rata-rata, dijadikan instrumen untuk melihat sejauh mana keseriusan bank dalam mencegah terjadinya *moral hazard* dan juga *adverse selection* (penyusunan variabel ini berangkat dari pengalaman di beberapa negara asia yang membuktikan bahwa kredit properti merupakan kredit yang berisiko). Jika suku bunga pinjaman tinggi, mestinya akan berdampak pada rendahnya jumlah pinjaman ke *real estate*. Dalam hal ini suku bunga yang tinggi

dijadikan insentif agar individu / *corporate* tidak dengan mudah mengajukan kredit properti (Williasih, 2005).

Variabel tersebut di modifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik sistem di bank syariah menjadi variabel rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) dibandingkan *return* total pembiayaan.

Diasumsikan jenis pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) yang terdiri dari pembiayaan *mudhorobah* dan *musyarokah* memiliki risiko yang sangat tinggi dibandingkan dengan jenis pembiayaan lainnya. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh IRTI (*Islamic Research and Training Institute*, IDB) 2001 mengenai risiko yang dihadapi oleh bank syariah.

Hasil survey dan wawancara Qodriyah dan Fitrianti (2004) terhadap pihak dari Bank Indonesia dan beberapa praktisi di perbankan syariah, bank-bank syariah lebih berhati-hati saat menyalurkan pembiayaan *equity financing* (bagi hasil/*profit loss sharing*), dibandingkan dengan pembiayaan *debt financing* (*murabahah, istisna, salam*) karena pada pembiayaan *profit loss sharing* jumlah keuntungan yang didapat masih belum dapat ditentukan secara pasti, baru bisa ditentukan dalam bentuk nisbah atau prosentase bagi hasilnya, dan jumlah dari keuntungan atau kerugian akhir belum dapat ditentukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *profit loss sharing* memiliki risiko yang sangat tinggi.

Variabel rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibandingkan *return* total pembiayaan dinotasikan dengan notasi RR (*Rasio Return*) ini mencerminkan kebijakan jenis pembiayaan bank syariah.

Perhitungan variabel RR adalah sebagai berikut:

$$RR = \frac{RPLs}{RF} \quad (2.1)$$

Keterangan :

RR : Rasio *Return* Pembiayaan PLS terhadap *Retun* Total *Financing* (pembiayaan)

RPLs : *Retun* Pembiayaan PLS

RF : *Return* Total *Financing* (pembiayaan)

2.7. Rasio Alokasi Piutang Murobahah Terhadap Alokasi Pembiayaan PLS

Bedasarkan data statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tabel 2.3, Pembiayaan dengan skema *murobahah* (jual beli) paling banyak diminati oleh bank syariah, hal ini tidak lepas dari risiko yang dimilikinya paling kecil dibanding pembiayaan yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Ahmed (2001) dari IRTI (*Islamic Research and Training Institute*, IDB) menyatakan bahwa pembiayaan *Murobahah* memiliki risiko yang paling kecil.

Menurut Syamsuddin (2008), ada beberapa alasan akad *murabahah* sangat populer dalam operasi perbankan syariah, yaitu: Pertama, dari sisi bank syariah ; investasi jangka pendek yang cukup memudahkan, benefit yang berasal dari *mark up* bisa ditentukan dan dipastikan ; serta menjauhi ketidakpastian dan minimalisasi resiko yang ada pada sistem bagi hasil. Kedua, dari sisi nasabah ; *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank syari'ah untuk mencampuri manajemen bisnis. Lain ceritanya dengan pembiayaan *mudharabah* (*Trust*

financing) yang terkadang pihak bank memaksakan untuk menempatkan satu wakilnya pada jajaran manajemen perusahaan, untuk melakukan pengawasan internal

Jika preferensi bank syariah dalam memilih piutang *murabahah* yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian, hal ini tentunya akan berimplikasi kepada tingkat *non performing financing* NPF. Kebijakan alokasi piutang *murobahah* (bersiko rendah) dibandingkan alokasi pembiayaan berisiko tinggi (*profit loss sharing: mudhorobah* dan *musyarokah*) menjadi variabel yang memengaruhi besaran NPF.

Berdasarkan survey dan wawancara Fitrijanti dan Qodriyah (2004) terhadap pihak dari Bank Indonesia dan beberapa praktisi di perbankan syariah, faktor faktor yang signifikan yang berpengaruh pada tinggi rendahnya *non performing financing* (NPF) di perbankan syariah adalah jenis produk pembiayaan (dibedakan berdasarkan *equiti financing: profit loss sharing*, dan *debt financing: Murbahah, istisna', salam*), jenis pembiayaan (produktif dan konsumtif), serta dari jenis sektor ekonomi pembiayaan (industri primer, sekunder, dan tersier).

Variabel ini menggambarkan rasio alokasi kredit yang tidak berisiko dibandingkan dengan kredit yang berisiko. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$RF = \frac{PM}{PLS} \quad (2.2)$$

Keterangan:

RF = Rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*.

PM = alokasi Piutang *Murabahah*

PLS = alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (*mudhorobah* dan *musyarokah*).

2.8. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah.

2.8.1. Wu, Chang, dan Selvili

Wu, Chang, Selvili (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loan*” mencoba melihat hubungan antar sistem perbankan, pasar *real estate* dan *non performing loan*. Dalam penelitian ini mereka menduga ada hubungan erat antara ketiga hal ini. NPL di duga disebabkan oleh tiga hal yaitu kondisi makroekonomi, kondisi pasar *real estate* dan kebijakan kredit dari bank. Jika kondisi makroekonomi dan pasar *real estate* baik, *non performing loan* semestinya lebih rendah. Namun jika pada kondisi tersebut NPL meningkat, berarti kemacetan disebabkan oleh *risky lending behavior*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi yang direpresentasikan oleh pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan, kondisi pasar *real estate* yang direpresentasikan oleh perubahan harga rumah berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan kebijakan kredit dari bank yang direpresentasikan dua variable yaitu rasio suku bunga pinjaman untuk *real estate* dibandingkan dengan rata-rata suku bunga untuk pinjaman lain, dan rasio

jumlah pinjaman untuk *corporate* dibandingkan jumlah pinjaman untuk individu, keduanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

2.8.2. Qadriyah dan Fitrijanti

Qadriyah dan Fitrijanti (2004) meneliti pengaruh kebijakan portfolio pembiayaan bank syariah terhadap rasio *non performing financing* (NPF). Yaitu pengaruh perbedaan jenis produk pembiayaan (*mudhorobah, murabahah, dll*), jenis pembiayaan (produktif, konsumtif), dan jenis sektor pembiayaan (primer, skunder) terhadap NPF.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang ditimbulkan terhadap NPF berkaitan dengan portfolio perbedaan jenis produk pembiayaan, jenis pembiayaan dan jenis sektor pembiayaan.

2.8.3. Soebagia

Soebagia (2005) meneliti kondisi makro ekonomi yang terdiri dari variabel nilai tukar mata uang (kurs), Inflasi, dan *gross domestic product* (GDP), serta kondisi mikro (internal perbankan) yang direpresentasikan oleh *capital adequacy ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif (KAP), tingkat bunga pinjaman bank (BNGMKP), dan *loan to deposit ratio* (LDR), pengaruhnya terhadap rasio *non performing loan* (NPL).

Penelitian ini hasilnya adalah GDP tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL. Variabel Kurs, CAR dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap

NPL. Sementara Inflasi, KAP, dan BNGKRP berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

2.8.4. Nasution dan Wiliasih

Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih (2007) meneliti penggunaan sistem *profit loss sharing* (PLS) di bank syariah dan indikasi *moral hazard* dalam menyalurkan dan pihak ketiga. Untuk mengetahui ada tidaknya moral hazard mereka menggunakan variabel yang mempengaruhi *non performing financing* (NPF) yaitu faktor kondisi makroekonomi khususnya sektor riil yang direpresentasikan oleh *gross domestic produk* (GDP), dan faktor kebijakan pembiayaan bank syariah yang direpresentasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) dibanding *return* seluruh pembiayaan (rasio ini disebut RR), dan rasio alokasi pembiayaan *murobahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (rasio ini disebut RF).

Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa variable GDP tidak signifikan berpengaruh positif terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia (BMI), tapi signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Syariah Mandiri (BSM). Variabel kebijakan pembiayaan berupa Rasio *Return* Pembiayaan PLS dibanding *Return* Total Pembiayaan (RR) menunjukkan, dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF di BMI dan BSM. Sementara variabel rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RR) menunjukkan pengaruh positif signifikan di BMI. Sementara

yang terjadi di BSM adalah sebaliknya, variabel ini signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF.

2.8.5. Lindiawati

Lindiawati (2007) meneliti dampak faktor eksternal dan internal perbankan syariah terhadap pembiayaan macet. Faktor eksternal yang digunakan adalah *gross domestic product* (GDP), suku bunga dan inflasi. Sedangkan faktor internalnya adalah modal, *financing to deposit ratio* (FDR) dan jumlah pembiayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal GDP, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Sedangkan faktor internal perubahan modal memiliki dampak atau pengaruh erat dengan pembiayaan macet dan hubungan terbalik atau negatif.

2.8.6. Rahmawulan

Rahmawulan (2008) membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah di bank konvensional dan bank syariah, yaitu faktor eksternal bank yang direpresetasikan dengan *gross domestic product* GDP, inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau dalam bank syariah berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia SWBI. Serta faktor internal bank yang direpresentasikan dengan pertumbuhan kredit (dalam bank syariah disebut pembiayaan), *loan to deposit*

ratio (LDR) atau dalam terminologi bank syariah disebut *financing to deposit ratio* (FDR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit / pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP dan inflasi. Variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL akan tetapi FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan SBI berpengaruh positif terhadap NPL, akan tetapi sebaliknya, SWBI direspon negatif oleh NPF.

2.8.7. Setyowati

Setyowati (2008), penelitian dengan judul “indikasi *moral hazard* dalam penyaluran dana pihak ke tiga : studi komparatif bank umum konvensional dan bank Umum syariah di Indonesia tahun 2003:1 – 2007:9 menganalisis pengaruh *gross domestic product* (GDP), perubahan harga rumah, rasio *margin murabahah* dibanding *return profit loss sharing mudharabah*, dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding pembiayaan *mudharabah*, terhadap kredit bermasalah.

Hasil penelitian tersebut adalah dalam jangka pendek variabel GDP, perubahan harga rumah, dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *mudharabah* tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya kredit bermasalah. Sedangkan variabel rasio *margin murabahah* dibanding *return mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Sementara dalam jangka panjang, variabel GDP, rasio *margin murabahah* dibanding *return mudharabah*, dan rasio alokasi pembiayaan

murabahah dibanding alokasi pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap besarnya kredit bermasalah. Sedangkan variabel perubahan harga rumah berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

2.8.8. Nafi'ah

Nafiah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Profit Loss Sharing Dan Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)* meneliti ada tidaknya *moral hazard* dengan menganalisis pengaruh variabel yang diduga berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF), variabel tersebut adalah inflasi, rasio *return* pembiayaan PLS dibanding *return* total pembiayaan (R_{pls}/R_f), dan rasio piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (PM/PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF, sedangkan variabel rasio *return* pembiayaan PLS dibanding *return* total pembiayaan (R_{pls}/R_f), dan rasio piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (PM/PLS) signifikan berpengaruh positif terhadap NPF.

2.8.9. Simon

Simon (2009) meneliti respon *non performing loan* (NPL) terhadap *shock* / perubahan yang terjadi pada BI rate, inflasi, dan nilai tukar (kurs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap rasio NPL. Sedangkan perubahan inflasi dan kurs direspon positif oleh NPL.

2.8.10. Handayani

Handayani (2009) menganalisis kinerja *non performing loan* (NPL) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antar lain: Inflasi, *loan to asset ratio* (LAR), *loan to deposite ratio* (LDR), BI rate, dan kredit yang disalurkan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa kelima variabel yang diteliti tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

2.8.11. Sari

Sari (2009) meneliti ada tidak nya indikasi *moral hazard* di bank umum syariah dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing financing* (NPF). Faktor-faktor tersebut adalah faktor kondisi makroekonomi direpresentasikan oleh *gross domestic produk* (GDP), dan faktor kebijakan pembiayaan bank syariah yang direpresenstasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) dibanding *return* seluruh pembiayaan (rasio ini disebut RR), dan rasio alokasi pembiayaan murobahah dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (rasio ini disebut RF).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel GDP signifikan berpengaruh positif terhadap NPF. Sedangkan variabel kebijakan pembiayaan bank yang direpresentasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan (RR) dan rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) menunjukkan berpengaruh negatif terhadap NPF namun tidak signifikan.

Berikut ini adalah tabel ringkasan hasil penelitian terdahulu

Tabel 2.4
Tabel Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun, dan judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Wen Chieh Wu, Chin Oh Chang, dan Zekiye Selvili (2003) <i>Banking System, Real Estate Market, And Non Performing Loan</i>	Variabel independen: GDP riil, Perubahan harga rumah (ΔP), Rasio suku bunga pinjaman <i>real estate</i> terhadap suku bunga pinjaman lain (R_r/R_l), dan Rasio jumlah pinjaman <i>real estate</i> perusahaan terhadap jumlah pinjaman <i>real estate</i> individu (<i>Corp/Ind</i>), Variabel dependen: NPL	<i>Error Correction Model, Ordinal Least Square regresi</i>	Variabel GDP riil berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Variabel ΔP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL. Variabel (R_r/R_l) dan variabel (<i>Corp/Ind</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPL.
2	Nur Anis Qadriyah dan Tettet Fitrijanti (2004) Pengaruh jenis produk pembiayaan, jenis pembiayaan, dan jenis sektor ekonomi pembiayaan terhadap non performing financing pada perbankan syariah	Variabel independen: Pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, pembiayaan sektor primer, pembiayaan sektor sekunder, pembiayaan konsumtif, pembiayaan produktif Variabel dependen: NPF	Metode Deskriptif Asosiatif	Perbedaan jenis produk pembiayaan bagi hasil dan jual beli tidak berpengaruh pada NPF Perbedaan sektor pembiayaan tidak mempengaruhi NPF Perbedaan jenis pembiayaan (konsumtif dan produktif) tidak berpengaruh pada NPF
3	Hermawan Soebagia (2005) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPL pada bank umum komersial	Variabel independen: makro ekonomi: variabel nilai tukar mata uang (kurs), Inflasi, dan <i>gross domestic product</i> (GDP), kondisi mikro (internal perbankan): yang direpresentasikan oleh <i>capital adequacy ratio</i> (CAR), kualitas pktifa produktif (KAP), tingkat bunga pinjaman bank (BNGMKP), dan <i>loan to deposit ratio</i> (LDR) Variabel dependen: <i>non performing loan</i> (NPL).	Regresi Linear Berganda	GDP tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL. ariabel Kurs, CAR dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sementara Inflasi, KAP, dan BNGKRP berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.
4	Mustafa Edwin Nasution, dan Ranti Wiliasih (2007) <i>Profi Loss Sharing dan Moral Hazard</i> dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel independen: GDP riil, Rasio Return Pembiayaan <i>Profit loss sharing</i> terhadap return total pembiayaan (RR), dan Rasio alokasi piutang <i>murobahah Profit loss sharing</i> (RF) Variabel dependen:	<i>Error Correction Model, Ordinal Least Square regresi</i>	Variabel GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF(BMI), namun berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF(BSM). Variabel RR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF(BMI dan BSM). Variabel RF berpengaruh positif signifikan terhadap

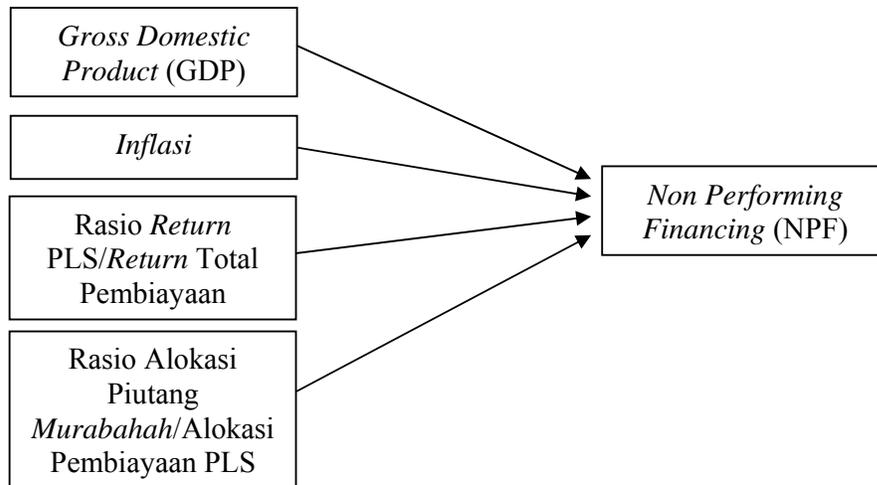
		NPF		NPF(BMI), namun berpengaruh negatif terhadap NPF(BSM).
5	Lindiawati (2007) Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia Terhadap Pembiayaan Macet	Variabel independen: Faktor eksternal bank: <i>Gross domestic product</i> (GDP), suku bunga dan inflasi. faktor internal bank: modal, <i>financing to deposite ratio</i> (FDR), jumlah pembiayaan. Variabel depende: NPF	<i>Vector Auto-regression: Impulse Response, Variance Decomposition</i>	Faktor eksternal GDP, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Sedangkan faktor internal perubahan modal memiliki dampak atau pengaruh erat dengan pembiayaan macet dan hubungan terbalik atau negatif.
6	Yunis Rahmawulan (2008) Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah	Variabel independen: Faktor eksternal: <i>Gross domestic product</i> GDP, inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) / Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Faktor internal bank : pertumbuhan kredit / pembiayaan, <i>loan to deposite ratio</i> (LDR) / <i>financing to deposite ratio</i> (FDR). Variabel dependen: NPL/NPF	<i>Vector Auto-regression: Impulse Response</i>	Pertumbuhan kredit / pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP dan inflasi. Variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL akan tetapi FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan SBI berpengaruh positif terhadap NPL, akan tetapi sebaliknya, SWBI direspon negatif oleh NPF.
7	Desti Setyowati (2008) Indikasi <i>Moral Hazard</i> dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi Komparatif Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel independen: GDP riil, Perubahan harga rumah (ΔP), Rasio margin Murobahah terhadap Return Profit loss sharing (RR), dan Rasio alokasi piutang Murobahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing (RF) Variabel dependen: NPL/NPF	<i>Error Correction Model, Ordinari Least Square Regresion</i>	Variabel GDP riil berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Variabel ΔP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Variabel RR dan RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.
8	Siti Jami'atun Nafi'ah (2008) <i>Profit Loss Sharing</i> Dan <i>Moral Hazard</i> Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi Pada Pt. Bank Syariah Mandiri)	Variabel independen: Inflasi, Rasio <i>Return Profit loss sharing</i> terhadap <i>return</i> total pembiayaan (RR), Rasio alokasi piutang <i>murobahah</i> terhadap pembiayaan <i>Profit loss sharing</i> (RF) Variabel dependen: NPF	Regresi Linear Berganda	Variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Variabel RR dan RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF
9	Arif Budiman Simon	Variabel Independen:	<i>Vector</i>	BI rate berpengaruh negatif

	(2009) Analisis Dampak Terjadinya <i>Shock</i> Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia	Nilai tukar (kurs), inflasi, dan <i>BI rate</i> Variabel dependen: NPL	<i>Auto- regression: Impulse Response dan Variance Decompo- sition</i>	terhadap rasio NPL. Sedangkan perubahan inflasi dan kurs direspon positif oleh NPL
10	Deasy Dwi Handayani (2009) Analisis Kinerja NPL Perbankan Di Indonesia Serta Faktor – Faktor Yang mempengaruhinya	Variabel independe: Inflasi, <i>loan to asset ratio</i> (LAR), <i>loan to deposit ratio</i> (LDR), BI rate, dan kredit Variabel dependen: NPL	Regresi Linear Berganda	Inflasi, <i>loan to asset ratio</i> (LAR), <i>loan to deposit ratio</i> (LDR), BI rate, dan kredit yang disalurkan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
11	Prima Kurnia Sari (2009). Indikasi <i>Moral Hazard</i> Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005- 2008	Variabel Independen: GDP Growth, Rasio Return Pembiayaan Profit loss sharing terhadap Return total pembiayaan (RR), dan Rasio alokasi piutang mubahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing (RF) Variabel dependen: NPF	Regresi Linear <i>Dummy Variate</i>	Variabel GDP <i>Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Variabel RR dan RF berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap NPF.

2.9. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:

Gambar 2.8
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Konsep penelitian yang diolah

2.10. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah disajikan, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : *Gross domestic bruto (GDP)* berpengaruh terhadap rasio *non performing financing (NPF)*
- H2 : Inflasi berpengaruh terhadap rasio *non performing financing (NPF)*
- H3 : Rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan berpengaruh terhadap rasio *non performing financing (NPF)*
- H4 : Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh terhadap rasio *non performing financing (NPF)*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Penelitian

Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah dipaparkan, variabel dependen dan independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen, yaitu:
 - Rasio *non performing financing* (NPF)
2. Variabel independen yaitu:
 - Pertumbuhan *gross domestic product* (*Growth* GDP)
 - Laju pertumbuhan harga atau Inflasi
 - Rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) dibanding *return* seluruh pembiayaan
 - Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan PLS

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Rasio *Non Performing Financing*

Variabel *non performing financing* (NPF) menggambarkan pembiayaan bermasalah pada bank syariah yang meliputi pembiayaan kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Rasio NPF diperoleh dengan rumus berikut:

$$NPF = \frac{KL+D+M}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \quad (3.1)$$

Dalam penelitian ini rasio NPF merupakan variabel dependen yaitu variabel yang keberadaannya dapat dijelaskan oleh sejumlah variabel independen. Variabel ini dinotasikan dengan notasi NPF.

b. Gross Domestic Product

Gross Domestic Product yaitu total nilai uang dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode.

Dalam penelitian ini variabel GDP yang digunakan adalah dalam bentuk pertumbuhan GDP riil *Quarter on Quarter*. Variabel ini dinotasikan dengan notasi GGDP yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\% \quad (3.2)$$

c. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan barang/komoditas dan jasa dalam periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Menurut para ekonom modern, inflasi berupa kenaikan secara menyeluruh jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang/komoditas atau jasa (Karim dalam Rahmawulan, 2008).

Variabel inflasi ini dinotasikan dengan notasi INF

d. Rasio *Return* Pembiayaan PLS dibanding *Return* Total Pembiayaan

Variabel Rasio *return* pembiayaan PLS dibanding *return* total pembiayaan merupakan gambaran perbandingan antar pendapatan yang dihasilkan oleh pembiayaan *profit loss sharing* dengan *return* total pembiayaan. Sebagaimana dijelaskan pada landasan teori bahwa variabel ini mencerminkan kebijakan pembiayaan bank syariah berkaitan dengan *return* pembiayaan yang berisiko tinggi. Variabel rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibandingkan *return* total pembiayaan dinotasikan dengan notasi RR (Rasio *Return*). Perhitungan variabel RR adalah sebagai berikut:

$$RR = \frac{\% \text{ Return Pembiayaan PLS}}{\% \text{ Return Total Pembiayaan}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

- RR : Rasio *Return* Pembiayaan PLS dibanding *Return* Total Pembiayaan
- % *Return* Pembiayaan PLS : Jumlah nominal rupiah *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibagi Jumlah nominal rupiah pembiayaan *profit loss sharing*, dikali 100%
- % *Return* Total Pembiayaan: Jumlah nominal rupiah *return* seluruh pembiayaan dibagi Jumlah nominal rupiah seluruh pembiayaan, dikali 100%

e. Rasio Alokasi Piutang Murabahah dibanding Pembiayaan PLS

Variabel rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan PLS adalah Rasio yang menunjukkan besarnya alokasi piutang *murabahah* (PM) dibandingkan alokasi pembiayaan *profit loss sharing*.

Variabel ini menggambarkan alokasi pembiayaan yang tidak berisiko dibandingkan dengan pembiayaan berisiko. Penetapan variabel ini berdasarkan hasil penelitian IRTI (*Islamic Research and Training Institute*, IDB) 2001, dimana pembiayaan jenis *murabahah* memiliki risiko paling rendah dan pembiayaan PLS memiliki risiko yang tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut dipilih pembiayaan yang banyak digunakan di Indonesia sehingga pilihan jatuh kepada *mudharabah* dan *musyarakah* mewakili pembiayaan *profit loss sharing*, sekaligus menjadi pembiayaan berisiko dan *murabahah* untuk pembiayaan yang tidak berisiko. (Williasih, 2005).

Variabel alokasi pembiayaan ini dinotasikan dengan notasi RF. RF dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$RF = \frac{\text{Jumlah Piutang Murabahah}}{\text{Jumlah piutang Profit loss sharing}} \quad (3.4)$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen		
Nama Variabel	Definisi Operasional	Notasi
Rasio <i>non performing financing</i>	Rasio yang menggambarkan pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah, meliputi pembiayaan kurang lancar KL, diragukan D, dan macet M	NPF
Variabel Independen		
Nama Variabel	Definisi Operasional	Notasi
Pertumbuhan GDP Riil	Perkembangan Ekonomi dalam suatu periode ekonomi	GGDP
Inflasi	Kenaikan harga secara umum dalam suatu periode ekonomi	INF
Rasio <i>return profit loss sharing</i> dibanding <i>return total</i> pembiayaan	Rasio yang menggambarkan perbandingan antara <i>return profit loss sharing</i> terhadap <i>return total</i> pembiayaan	RR
Rasio alokasi pembiayaan <i>murabahah</i> dibanding alokasi pembiayaan PLS	Rasio yang menggambarkan besarnya alokasi piutang <i>murabahah</i> (PM) terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss shring</i> .	RF

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia. Hingga saat ini terdapat lima bank umum syariah di Indonesia, yaitu PT Bank Mu'amat Indonesia (BMI), PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), PT. Bank Syariah BRI, dan PT Bank Syariah Bukopin.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti dimana syarat yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi oleh sampel. Kriteria Bank umum syariah yang akan menjadi sample dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan kuartalan atau triwulanan selama periode pengamatan yaitu 2005-2010
2. Bank umum syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas. Bank syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sample adalah tiga bank umum syariah yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan PT Bank Syariah BRI dan PT Bank Syariah Bukopin tidak dapat memenuhi kriteria bank yang menjadi sample, dikarenakan belum memiliki data laporan keuangan yang lengkap dan yang dibutuhkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan merupakan data – data kuantitatif, meliputi laporan keuangan kuartalan bank syariah sampel selama periode 2005 kuartal I sampai 2010 kuartal III, data makaroekonomi yang terdiri dari inflasi dan GDP triwulanan selama periode 2005 kuartal I sampai 2010 kuartal III.

Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari publikasi oleh instansi-instansi yang terkait seperti Bank Indonesia, Badan pusat statistik (BPS) dan Bank syariah yang dimaksud di sample penelitian, dengan cara *browse* ke website mereka, seperti: www.bi.go.id, www.bps.go.id, **Error! Hyperlink reference not valid.**, www.muamalatbank.com, dan www.bsmi.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Metode Studi Pustaka

Yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi, dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai majalah, jurnal, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bank syariah yang termasuk dalam sampel.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2005)

3.5.1. Uji asumsi Klasik

Dalam menganalisis model regresi linear berganda agar menghasilkan estimator yang baik, yaitu linier tidak bias dengan varian yang minimum (*best linier unbiased estimator = blue*) adalah terpenuhinya asumsi asumsi dasar regresi yaitu dengan melakukan serangkaian uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak (ghozali, 2005), yaitu:

a. Analisis Grafik

Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram yang membandingkan antara observasi dengan distribusi yang mendekati normal yaitu simetris dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Atau dengan melihat grafik *normal probability plot*, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan

mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Bila data menyebar jauh dari garis diagonalnya dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dengan cara uji statistik penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov test (K-S) Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho = data residual terdistribusi normal

Ha = data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- Apabila probabilitas uji K-S signifikan secara statistik ($p < 0,05$) maka Ho ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal
- Apabila probabilitas uji KS tidak signifikan statistik ($p > 0,05$) maka Ho diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

1. Nilai r^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen
2. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,80) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test). Langkah yang dilakukan dengan menentukan hipotesis berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan melihat tabel berikut:

Tabel 3.2
Durbin Watson d test: Pengambilan Keputusan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Ket: du: durbin watson *upper*, dl : durbin watson *lower*

Sumber : Ekonometri teori, konsep dan aplikasi dengan SPSS 17. Ghozali (2009)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *scartter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi – y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut: (ghozali, 2005)

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan serangkaian uji asumsik klasik diatas, maka data yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPF = \alpha + \beta_1 GGDP + \beta_2 INF + \beta_3 RR + \beta_4 RF + \varepsilon \quad (3.5)$$

Keterangan:	NPF	: <i>Non performing financing</i>
	GGDP	: Pertumbuhan GDP riil
	INF	: Inflasi
	RR	: Rasio <i>return</i> pembiayaan PLS dibanding <i>return</i> seluruh pembiayaan
	RF	: Rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> dibanding alokasi pembiayaan PLS
	α	: Konstanta regresi
	$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
	ε	: variabel pengganggu di luar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variabel di atas

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji bisa atau tidaknya model regresi tersebut digunakan dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian statistik, yaitu:

3.5.3.1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah – langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2005):

- a. Menyusun hipotesis nol dan hipotesis alternatif:
 - $H_0 : \beta_1 = 0$: artinya bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
 - $H_a : \beta_1 \neq 0$: artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0,05
- c. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

3.5.3.2. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F untuk menguji asumsi mengenai tepatnya model regresi untuk diterapkan terhadap data empiris atau hasil observasi. (Supranto, 2001). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (ghozali, 2009). Cara pengujian hampir sama dengan uji t. Langkah langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

- a. Menyusun hipotesis nol H_0 dan Hipotesis alternative (H_a):
 - $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen
 - $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen
- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (α)
- c. Membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel}
 - Bila $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
 - Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

d. Berdasarkan probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (α)

3.5.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel –variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).